

Formulasi Teologi Integratif sebagai Fondasi Konseptual bagi Pendidikan Kristen dalam Menjawab Tantangan Zaman

Perlin Zebua

Dosen STT Pelita Kebenaran, Jl. Jamin Ginting No. 65, Km. 11,5 Simpang
Selayang Medan Sumatera Utara
Email: perlinzb@gmail.com

Abstract

This article aims to formulate an integrative theology as a conceptual foundation for Christian education in responding to the challenges of the contemporary era. The focus of this study is directed toward how theology can be comprehensively integrated into the educational domain, thereby contributing significantly to the formation of faith, character, and critical responses to social, cultural, and digital developments faced by today's generation. The method employed is a qualitative-descriptive approach through theological and educational literature analysis, combined with hermeneutical reflection on biblical texts. This approach is chosen to examine the interconnectedness of biblical, historical, philosophical, and practical dimensions within Christian education. The purpose of this study is to provide a clear conceptual foundation for Christian education to remain relevant, contextual, and firmly rooted in the authority of God's Word. Consequently, Christian education is expected to function not only as a medium of cognitive knowledge but also as a transformative process that shapes character and spirituality resilient to secularization and relativism. The findings reveal that an integrative theological formulation is capable of bridging Christian faith with the real needs of modern education. Integrative theology serves not only as normative doctrine but also as a conceptual framework that unites biblical truth with relevant teaching practices. This opens pathways for developing contextual curricula, creative teaching strategies, and more applicative approaches in addressing global challenges. The conclusion emphasizes that an integrative theological formulation can serve as a strong foundation for Christian education in synthesizing faith and knowledge, as well as the Word of God and contemporary context. However, further research is required to translate this concept into practical learning models that meet the needs of local churches and Christian educational institutions.

Keywords: *integrative theology, Christian education, contemporary challenges, conceptual foundation, faith transformation.*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk merumuskan formulasi teologi integratif sebagai fondasi konseptual bagi pendidikan Kristen dalam menjawab tantangan zaman. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana teologi dapat diintegrasikan secara komprehensif ke dalam ranah pendidikan sehingga mampu memberi kontribusi nyata dalam pembentukan iman, karakter, dan respons kritis terhadap dinamika sosial, budaya, serta perkembangan digital yang dihadapi generasi masa kini. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis literatur teologis dan pendidikan, serta refleksi hermeneutis terhadap teks Kitab Suci. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam keterkaitan antara dimensi biblis, historis, filosofis, dan praksis dalam pendidikan Kristen. Tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan fondasi konseptual yang jelas bagi pendidikan Kristen agar tetap relevan, kontekstual, dan berakar kuat pada otoritas firman Tuhan. Dengan demikian, pendidikan Kristen diharapkan mampu menjadi wadah transformasi yang bukan hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas yang tahan terhadap pengaruh sekularisasi maupun relativisme. Hasil kajian menunjukkan bahwa formulasi teologi integratif mampu menghubungkan iman Kristen dengan kebutuhan nyata pendidikan modern. Teologi integratif tidak hanya berfungsi sebagai doktrin normatif, melainkan juga sebagai kerangka konseptual yang menyatukan kebenaran Alkitab dengan praktik pengajaran yang relevan. Hal ini membuka jalan bagi pengembangan kurikulum yang kontekstual, strategi pembelajaran yang kreatif, serta pendekatan pendidikan yang lebih aplikatif dalam menjawab tantangan global. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa formulasi teologi integratif dapat menjadi dasar yang kokoh bagi pendidikan Kristen untuk menghadirkan sintesis konseptual antara iman dan ilmu, serta antara firman Tuhan dan konteks zaman. Namun, masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk menurunkan konsep ini ke dalam model pembelajaran praktis yang sesuai dengan kebutuhan gereja dan lembaga pendidikan Kristen di tingkat lokal.

Kata Kunci: teologi integratif, pendidikan Kristen, tantangan zaman, fondasi konseptual, transformasi iman.

A. Pendahuluan

Pendidikan Kristen di Indonesia saat ini menghadapi realitas sosial dan budaya yang bergerak cepat: digitalisasi menyeluruh, kemajuan teknologi yang merambah ruang-ruang belajar, kemajemukan agama dan budaya, serta tekanan sekularisasi yang menuntut redefinisi makna pengetahuan, otoritas, dan norma. Dalam konteks demikian, kebutuhan terhadap fondasi konseptual yang tangguh sekaligus adaptif menjadi sangat mendesak. Pendidikan Kristen tidak boleh berfungsi semata-mata sebagai kanal penyampaian konten religius, tetapi harus menjadi wahana pembentukan habitus iman, pola berpikir kritis dan etis yang mampu merespons tantangan kontemporer dengan integritas dan kreativitas.

Di situlah relevansi teologi integratif muncul sebagai basis konseptual yang bukan sekadar menyisipkan elemen keagamaan ke dalam proses pendidikan, tetapi merumuskan penyatuan yang sinergis antara keyakinan Kristiani, epistemologi, pedagogi, dan praktik kelembagaan. Konsep ini menghendaki kurikulum, strategi pengajaran, dan evaluasi berjalan dalam satu horizon teologis-biblis yang eksplisit dan koheren. Berbeda dengan pendekatan integrasi yang bersifat aditif—misalnya menempelkan ayat atau devosi di muka pelajaran—teologi integratif menempatkan narasi Alkitab, tradisi gereja, dan pengumpulan konteks sebagai matriks utama yang membingkai struktur pengetahuan, keterampilan, karakter, dan kebijaksanaan praktis. Semua ini dilakukan sambil tetap menghormati dinamika ilmu pendidikan modern, sosiologi pengetahuan, dan temuan psikologi belajar. Hasilnya, pendidikan Kristen tidak hanya menjadi relevan, tetapi juga teologis, membentuk manusia seutuhnya yang memiliki iman matang, kecerdasan kritis, dan karakter kebajikan.

Beberapa kajian terkini sudah mengangkat urgensi reformasi fondasi pendidikan Kristen dalam konteks digital dan pluralitas budaya, tetapi model teologi integratif yang sistematis—yang mencakup desain kurikulum, indikator pelaksanaan, dan alat evaluasi—masih tergolong langka. Para peneliti sebelumnya, misalnya, menyoroti pentingnya sinergi iman dan pengetahuan, tapi pendekatan yang ditawarkan seringkali masih konseptual saja atau terbatas pada penyesuaian terhadap satu isu spesifik seperti digitalisasi, tanpa membangun landasan teologi yang terpadu dan operasional. Akibatnya, praktik pendidikan Kristen bisa tetap menggunakan model pedagogi umum yang hanya “disiram” elemen rohani, tanpa rekonfigurasi epistemik yang berpijak, perluasan konseptual, dan pusat kekristenan.

Dalam pandangan teologi biblis, integrasi bukan sekadar strategi pragmatis untuk menarik minat generasi digital, melainkan hasil logis dari pengakuan bahwa Kristus adalah pusat kosmos dan pengetahuan (Kolose 1:15–20). Dari perspektif itu, kebenaran tidak dilihat sebagai fragmen yang terpisah antara disiplin ilmu, melainkan sebagai penyertaan dalam realitas yang diciptakan dan dipelihara Allah, yang diungkap secara progresif melalui sejarah keselamatan. Oleh karena itu, pendidikan Kristen perlu dirancang sebagai praktik liturgis-intelektual yang membentuk imajinasi, kebiasaan batin, dan daya pikir murid Kristus. Teologi integratif tidak berhenti di penyisipan ayat atau devosi dalam kelas, tetapi menjangkau perumusan tujuan pembelajaran (*learning outcomes*) yang memadukan domain kognitif, afektif, dan konatif; pemilihan materi dan teks; strategi pengajaran dialogis dan kontekstual; serta evaluasi yang mengukur pertumbuhan kebijaksanaan (*phronesis*), bukan sekadar akumulasi informasi.

Selain itu, integrasi teologis menuntut kepekaan terhadap keberagaman dan komitmen pada moderasi beragama dalam masyarakat plural. Dengan demikian, pendidikan Kristen dapat menghasilkan agen-agen rekonsiliasi yang merangkul perbedaan tanpa mengorbankan kebenaran Injil. Sejumlah studi menekankan pentingnya iman yang dialogis dan moderat di Indonesia yang

majemuk dan terdigitalisasi, tetapi pendekatan teologi integratif sebagai kerangka fondasional yang mengarahkan seluruh ekosistem pendidikan—dari visi-misi kelembagaan hingga praktik pembelajaran—masih perlu pendalaman konseptual dan operasional.

Berdasarkan situasi dan kebutuhan di atas, penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu : bagaimana memastikan serta merumuskan formulasi teologi integratif sebagai fondasi konseptual bagi pendidikan kristen dalam menjawab tantangan zaman? untuk memperjelas kebutuhan penelitian ini, berikut disajikan dua kekurangan dari penelitian sebelumnya yang relevan, dengan rujukan ke jurnal asli: Pertama, Susanti Embong Bulan dalam artikel “Mengintegrasikan Iman dan Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen: Pendekatan Teologis oleh James R. Estep” (RERUM: Journal of Biblical Practice) menyajikan pendekatan konseptual yang penting tentang integrasi teologi dan pedagogi.¹ Namun karya tersebut belum membentuk formulasi teologi integratif yang dapat dijadikan fondasi kurikuler operasional—misalnya, belum menyertakan peta doktrin yang memandu tujuan pembelajaran, struktur kurikulum antar mata pelajaran, rubrik asesmen berbasis kebajikan, atau indikator institusional untuk membangun budaya belajar yang sejalan dengan misi Allah. Kedua, Nelly, Edy Siswoko, dan Sara Wahyuni, dalam karya “*Integrating the Gap Between Faith Education and Christian Learning in the Indonesian Context with a Christian Worldview*”, menyoroti kesenjangan antara pendidikan iman (gereja) dan pendidikan Kristen (sekolah), serta menegaskan pentingnya kerangka Christian worldview sebagai jembatan.² Kendati penting secara konseptual dan normatif, karya ini bersifat deskriptif—belum menurunkan *framework worldview* tersebut menjadi model teologi integratif konkret berupa rancangan tujuan belajar, kurikulum, dan instrumen evaluasi yang replikatif dan terukur.

Kedua kekurangan tersebut mencerminkan adanya jurang antara visi teologis dan praktik pendidikan konkret. Penelitian ini kemudian hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan merumuskan teologi integratif yang meliputi aspek konseptual-operasional. Pertama, penelitian akan menjelaskan kontur teologis dari integrasi—bagaimana narasi penciptaan-kejatuhan-penebusan-pemulihan membingkai epistemologi pendidikan, mempengaruhi pemilihan materi, dan menata tujuan pembelajaran yang menyatukan pengetahuan, kebajikan, dan keterampilan. Kedua, penelitian ini menyusun prosedur desain kurikulum berbasiskan teologi integratif, mulai dari penyusunan profil lulusan beriman-cerdas-berkebajikan, perumusan capaian pembelajaran per jenjang dan mata pelajaran, pemilihan sumber belajar secara dialogis-kontekstual, hingga strategi pengajaran yang memadukan praktik liturgis (doa, pembacaan

¹ Susanti Embong Bulan, “Mengintegrasikan Iman Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Kristen,” *RERUM: Journal of Biblical Practice* 4, no. 2 (2023): 156–75, <https://doi.org/10.55076/rerum.v4i2.342>.

² Nelly Nelly, Edy Siswoko, and Sara Wahyuni, “Integrating the Gap Between Faith Education and Christian Learning in the Indonesian Context with a Christian Worldview,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 8, no. 2 (2024): 169–82, <https://doi.org/10.46445/ejti.v8i2.844>.

Alkitab, pelayanan) dengan pedagogi reflektif, kolaboratif, serta penelitian tindakan kelas. Ketiga, penelitian ini mengembangkan rubrik asesmen yang menggabungkan penilaian kognitif (pemahaman doktrin, literasi Alkitab), afektif (kepekaan moral, kepedulian sosial), dan praksis (partisipasi dalam pelayanan, proyek keadilan-restorasi), sehingga hasil belajar tidak direduksi pada skor, melainkan tercermin dalam praktik kebijaksanaan. Keempat, penelitian menawarkan indikator kelembagaan (tata kelola, budaya, kemitraan gereja-sekolah-keluarga, dan pemanfaatan teknologi) untuk memastikan ekosistem pendidikan bergerak sinergis—serta menyertakan strategi pengembangan kapasitas guru agar belajar menjadi teolog praktis yang reflektif.

Justifikasi penelitian ini terletak pada dua aspek: kekosongan konseptual dan kebutuhan praktis. Dari segi konseptual, literatur saat ini banyak membicarakan “integrasi” secara umum, tetapi minim yang memetakan anatomi teologi integratif sebagai kerangka yang benar-benar menuntun keputusan pedagogis secara spesifik. Dari sisi praktis, pendidik Kristen—baik di sekolah maupun katekis gereja—memerlukan kerangka kerja yang menyatukan doktrin dengan desain pengajaran, pemilihan sumber belajar sesuai konteks lokal, dan pengembangan asesmen yang mengukur pertumbuhan kebijaksanaan dan karakter Kristus. Kondisi ini diperkuat oleh kebutuhan moderasi beragama dan literasi digital di Indonesia: pendidikan Kristen diharapkan menghasilkan warga yang teguh beriman sekaligus dialogis, kritis namun rendah hati, kreatif tanpa kehilangan akar.

Dengan demikian, formulasi teologi integratif yang ditawarkan penelitian ini akan menjadi *toolkit* konseptual-operasional untuk mengisi jurang antara visi teologis dan praktik pendidikan, dengan indikator kinerja pembelajaran, budaya institusi, dan dampak sosial sebagai pengukurannya. Berbagai studi telah menyoroti pentingnya kurikulum responsif terhadap disrupsi teknologi dan pendidikan lintas budaya berbasis gereja, tetapi penelitian ini mengambil lompatan lebih jauh dengan menyajikan model integratif fondasional yang menghubungkan visi tersebut dengan perangkat implementasi konkret.

Sebagai penutup, perlu ditegaskan bahwa teologi integratif yang dirumuskan dalam penelitian ini bukan respons adaptif ramah perubahan zaman, melainkan ekspresi kesetiaan kepada Injil yang menuntut agar pendidikan direkonstruksi di bawah kedaulatan Kristus. Integrasi dipahami sebagai praktik eklesial dan akademik yang menyatukan kontemplasi dan aksi, doktrin dan pedagogi, spiritualitas dan kehidupan publik. Tanpa fondasi integratif yang eksplisit, pendidikan Kristen berisiko menjadi kurikulum umum yang “dirohanikan” atau pengajaran katekese yang mengabaikan keterampilan abad ke-21. Dengan fondasi tersebut, pendidikan Kristen menjadi agen pembentukan manusia seutuhnya: beriman, bernalar, berbelarasa, dan berdaya cipta untuk kebaikan bersama. Penelitian ini menempatkan teologi integratif sebagai fondasi konseptual bagi pendidikan Kristen yang hendak menjawab tantangan zaman—melampaui respons sesaat menuju transformasi jangka panjang yang terukur.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Teologi Integratif

Teologi integratif merupakan suatu pendekatan konseptual yang menempatkan iman Kristen dan proses pendidikan sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan, dimana narasi Alkitab, doktrin tradisional, dan dinamika budaya kontemporer bersatu untuk mendasari setiap aspek kurikulum dan pedagogi. Melalui pendekatan ini akar teologis tidak hanya menjadi hiasan normatif, melainkan struktur epistemik yang mengarahkan pemilihan materi, tujuan belajar, serta metode evaluasi. Kesatuan teologi dan pendidikan dihasilkan bukan dari penambahan unsur rohani secara eksternal, tetapi dari penyatuan internal yang menjadikan seluruh proses belajar sebagai ladang eksplorasi iman, akal, dan karakter. Pendekatan ini berbeda esensial dari integrasi aditif yang hanya menyisipkan elemen religius tanpa merombak kerangka pendidikan secara mendasar. Sebagai konsekuensi, pendidikan Kristen bertransformasi bukan menjadi kurikulum umum yang berlabel rohani, melainkan kurikulum yang dilahirkan dari iman teologis secara konsisten dan relevan.

Menurut kajian Yusak Tanasyah dan Bobby Kurnia Putrawan, integrasi iman dan pembelajaran seharusnya tidak dipandang sebagai penyeimbangan antara dua ranah berbeda, melainkan sebagai penyatuan dalam kerangka berpikir alkitabiah yang komprehensif. Kerangka ini menolak dikotomi antara iman dan ilmu serta memperlakukan narasi Alkitab sebagai fondasi menyeluruh yang memberdayakan pendidik untuk memindai seluruh realitas melalui lensa teologis.³ Dengan demikian, teologi integratif tidak sekadar menjadi landasan nilai, tetapi perangkat epistemik yang menuntun pembentukan tujuan pendidikan yang bersifat holistik—mengintegrasikan kognisi, etika, estetika, dan spiritualitas secara simultan.

Artikel di JIP: Integrasi Pendidikan Kristen dan Teologi untuk Membangun Generasi Beriman di Era Digital menegaskan bahwa integrasi tersebut berfungsi sebagai kerangka strategis dalam merespons tantangan digitalisasi dan fragmentasi nilai. Integrasi teologi dan pendidikan Kristen tidak hanya memperdalam pemahaman teologis, tetapi juga membekali murid dengan kemampuan berpikir kritis dan etis di tengah konteks teknologi yang berkembang cepat.⁴ Pendekatan ini menekankan bahwa kurikulum Kristen harus memadukan pembelajaran berbasis Firman dengan pengembangan nilai spiritual dan karakter yang kontekstual—tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi transformasi karakter.

³ Yusak Tanasyah and Bobby Kurnia Putrawan, "Integrasi Iman Dan Pembelajaran: Membentuk Kerangka Berpikir Alkitabiah Bagi Pendidik Kristiani," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 29–39, <https://doi.org/10.51730/ed.v6i1.94>.

⁴ Marindy Shani Kala' Dkk., "Integrasi Pendidikan Kristen Dan Teologi Untuk Membangun Generasi Beriman Di Era Digital" 3, no. 2 (2021): 167–86.

Lebih lanjut, teologi integratif memungkinkan kurikulum merespons tantangan postmodernisme dan pluralisme—fenomena yang menuntut pendidikan Kristen agar mampu mempertahankan ajaran iman sambil terbuka terhadap dialog budaya. Penelitian Tri Tunggal menyoroti bahwa dalam era pascamodern, pendidikan Kristen wajib mempertahankan keyakinan teologis sekaligus mengembangkan pendekatan yang kritis terhadap relativisme, melalui pengajaran yang merespons konteks kontemporer tanpa melemahkan fundamentumnya.⁵ Dalam kerangka teologi integratif, pembentukan dunia pendidikan tidak hanya bersifat defensif terhadap ideologi plural, tetapi juga proaktif dalam merumuskan kurikulum yang mendorong pemahaman teologi yang hidup, reflektif, dan relevan.

Pengertian teologi integratif juga terkonstruksi dalam dimensi interdisipliner, yaitu dialog teologi dengan ilmu pendidikan, sains, dan humaniora. Transformasi kurikulum teologi—terutama dalam menghadapi isu-isu sosial kontemporer seperti revolusi industri 4.0, kecerdasan buatan, dan krisis identitas spiritual—menjadi keharusan bagi pendidikan Kristen agar tetap relevan dan transformatif.⁶ Pendekatan teologi integratif di sini menuntut terciptanya sinergi antara doktrin teologis, praktik pedagogis inovatif, dan sensitivitas terhadap realitas digital dan plural, agar pembelajaran tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kebijaksanaan yang kontekstual.

Dengan demikian, teologi integratif melampaui sekadar retorika pendidikan Kristen yang bernuansa spiritual; ia adalah pendekatan lebih holistik, reflektif, dan operasional yang memasok fondasi konseptual kuat untuk mendesain, menerapkan, dan mengevaluasi pendidikan Kristen. Konsekuensinya, kurikulum, metode pengajaran, dan asesmen seluruhnya didasarkan pada sintesis iman, refleksi teologi, dan kebutuhan praktis zaman. Oleh karenanya, teologi integratif bukan pilihan bagi pendidikan Kristen yang ingin bertahan, melainkan urgensi bagi pendidikan yang merespons panggilan zaman dengan iman yang hidup dan relevan.

2. Kerangka Konseptual Teologi Integratif

Kerangka konseptual teologi integratif dipahami sebagai sistem pengetahuan di mana iman dan pendidikan tidak hanya saling melengkapi, tetapi menyatu dalam satu visi epistemik. Teologi tidak lagi menjadi tambahan estetis, melainkan poros yang memberi arah terhadap seluruh proses pendidikan. Dalam paradigma ini, narasi Kitab Suci — khususnya tentang Penciptaan, Kejatuhan, Penebusan, dan Pemulihan — menjadi

⁵ Yurlina Ndruru, Andreas Teko, and Sandra Rosiana Tapilaha, “Teologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi Dan Implikasi Untuk Pendidikan Modern,” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 167–76, <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.270>.

⁶ Yamotani Waruwu, Shindi Shindi, and Gregoria Silvestra Tfukani, “Transformasi Kurikulum Teologi Pendidikan Agama Kristen: Integrasi Isu Sosial Kontemporer Dan Nilai-Nilai Kekristenan,” *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 17–30, <https://doi.org/10.59404/ijce.v5i1.228>.

kerangka interpretatif utama untuk memahami, menyusun, dan melaksanakan kurikulum. Kesatuan edukatif ini menumbuhkan cara pandang yang menyeluruh, di mana aspek kognitif, afektif, dan praksis saling terkait dalam rangka membentuk agen transformasi yang berakar teologis.

Kerangka ini juga mencakup mutu reflektif dan dialogis, di mana pedagogi tidak hanya berfokus pada transfer ilmu melainkan pada pembentukan cara berpikir teologis. Melalui pendekatan tematik Alkitabiah, setiap unit ajar dipandang sebagai kesempatan untuk menelusuri relasi antara iman dan realitas dunia. Integrasi ini menolak pandangan sekular yang memisahkan iman dan pengetahuan, dan menjadikan pendidikan Kristen sebagai praktik liturgis-intelektual yang menumbuhkan hikmat iman dan tanggung jawab sosial secara bersamaan.⁷

Relevansi kerangka konseptual ini semakin nyata dalam konteks era digital, dimana fragmentasi nilai dan disinformasi semakin marak. Pendidikan Kristen yang menggunakan kerangka integratif memberi ruang kepada murid untuk memahami fenomena kontemporer tanpa meninggalkan landasan iman. Kurikulum sedemikian membuka ruang dialog kreatif antara teks Alkitab, sains, dan budaya digital, membentuk kemampuan berpikir kritis yang berakar dalam pengakuan teologis—sebuah kebijakan intelektual yang sangat diperlukan dalam masyarakat postmodern.⁸

Integrasi interdisipliner menjadi unsur penting dalam pengembangan kerangka ini. Penggabungan teologi sistematis, pedagogi kontemporer, dan pemahaman sosial-budaya menghasilkan model pendidikan yang responsif terhadap tantangan zaman seperti revolusi industri 4.0, krisis identitas, dan pluralitas keagamaan. Kerangka tersebut memungkinkan transformasi ontologis pada peserta didik—dari sekadar penerima informasi menjadi negarawan misiologis yang kritis, beriman, dan kontekstual.⁹

Model operasional dari kerangka ini terdiri atas elemen konseptual dan praktik: mulai dari penegakan narasi teologis sebagai fondasi filsafat pendidikan, penyusunan tujuan pembelajaran yang inklusif iman-karakter-intelektual, hingga tata evaluasi yang menilai pertumbuhan kebijaksanaan dan kesetiaan terhadap Injil. Dengan demikian, kerangka ini berfungsi sebagai matriks konseptual-operasional, yang memungkinkan evaluasi

⁷ Integrasi Iman and D A N Pembelajaran, “Kerangka Berpikir Alkitabiah Bagi Pendidik” 6, no. 1 (2022): 29–39.

⁸ Rezeki Putra Gulo and Nikarni Zai, “Eksplorasi Teologi Interkoneksi : Mengintegrasikan Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Diskursus Kristen Kontemporer,” *Jurnal Abdiel : Khazanah Pemikiran Teologi , Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 9, no. 1 (2025): 27–44, <https://doi.org/10.37368/ja.v.>

⁹ Lisna Novalia, “Integrasi Konteks Pendidikan Agama Kristen Kedalam Pelaksanaan Pembelajaran,” *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 1 (2020): 104–17, <https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.53>.

pendidikan tidak hanya berdasarkan skor akademis, tetapi juga pembentukan integritas dan hikmat.¹⁰

Kerangka konseptual teologi integratif bukan eksklusif dari dinamika zaman, melainkan medium transformatif yang memungkinkan pendidikan Kristen tidak hanya bertahan tetapi berkembang. Ia menjadi sarana menjembatani nilai ilahi dengan kebutuhan zaman, memperluas cakrawala pendidikan menjadi proses formasi holistik. Dengan demikian, pendidikan Kristen yang menggunakan kerangka ini akan menjawab tantangan zaman dengan iman yang relevan, kritis, dan penuh kasih.

3. Pendidikan Kristen dalam Perspektif Teologi

Pendidikan Kristen jauh melampaui sekadar transfer pengetahuan; ia adalah formasi spiritual yang bertumpu pada narasi Penebusan Kristus, menjadikan murid diperlengkapi bukan hanya secara intelektual, tetapi juga sejajar dalam panggilan iman yang transformatif. Tujuan pendidikan semacam ini bukan hanya kecanggihan kognitif, melainkan konsekuensi relasional—murid membentuk pribadi yang mewujudkan kasih dan kebenaran Ilahi dalam kehidupan sehari-hari melalui karakter yang serupa dengan Kristus.¹¹

Dalam perspektif teologis, fondasi pendidikan Kristen adalah *Signed In Theology*, sebuah pendekatan yang menekankan inkarnasi Firman berabad-abad sebagai titik tolak pembelajaran, sehingga setiap elemen kurikulum — konten, metode, dan evaluasi — dikonstruksi dalam kerangka naratif alkitabiah. Pendidikan demikian menjadi praktik kontemplatif sekaligus misioner; tempat jemaat dipersiapkan untuk hidup sebagai saksi yang reflektif dan berani dalam panggilan global dan lokal.¹²

Otoritas Alkitab, dalam konteks ini, bukan sekadar referensi teks, tetapi menjadi pijakan ontologis. Ketika sekularisasi dan relativisme menjadi tantangan zaman, teologi menyediakan kerangka kritis agar pendidikan tidak dikekang tekanan pragmatisme serta terus setia pada ajaran Injil. Pengintegrasian narasi Alkitab dalam seluruh aspek pengajaran menjamin bahwa pendidikan Kristen tidak kehilangan orientasi eskatologis dan hermeneutik iman.¹³

Fungsi profetis pendidikan Kristen mengantarkan murid untuk membaca tanda zaman dan bereaksi secara iman. Kontinum ini menuntut dialog antara warisan teologis dan problematika kontemporer—seperti disrupsi

¹⁰ Dyulius Thomas Bilo, “Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen,” *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 1 (2020): 1–22, <https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.46>.

¹¹ Anastasia Gabrielle Ondang and Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, “Pendidikan Kristen Berbasis Alkitabiah: Membangun Fondasi Iman Dan Spiritualitas Terhadap Generasi Era Digital,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 2 (2024): 210–19, <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i2.281>.

¹² Ondang and Ngesthi.

¹³ Ondang and Ngesthi.

digital, pluralisme, dan ketiadaan makna. Pendidikan yang dilandasi teologi tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi memfasilitasi respon yang kritis dan bersemangat terhadap kompleksitas zaman.¹⁴

Aspek komunitas menjadi unsur penting dalam pendidikan Kristen yang memang berpijak pada eklesiologi—hubungan dalam tubuh Kristus. Pembelajaran bukan hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dalam interaksi kekal dalam komunitas iman. Hal ini menciptakan ruang formasi di mana karakter diperkaya bukan hanya melalui doktrin, tetapi melalui teladan, kasih pelayanan, dan ikatan spiritual yang ditumbuhkan dalam persekutuan. Dengan demikian, pendidikan Kristen menumbuhkan pribadi yang bermisi dan berakar dalam kebersamaan iman.

Orientasi eskatologis menanamkan pendidikan Kristen dalam visi Kerajaan Allah yang kekal. Setiap proses pembelajaran tidak hanya dipandang dari perspektif duniawi, tetapi juga dari tujuan akhir—kesatuan ciptaan dengan penciptanya. Pendidikan Kristen sejalan dengan karya penciptaan baru, sehingga ia membentuk individu tidak semata untuk masa kini, tetapi untuk masa yang datang, membarui hati dan akal.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang berorientasi pada penggalian konsep-konsep teologis dan pendidikan Kristen. Pendekatan ini dipilih karena perumusan teologi integratif sebagai fondasi konseptual bagi pendidikan Kristen menuntut penelaahan mendalam terhadap teks Alkitab, literatur teologis, serta karya akademik yang relevan. Melalui metode ini, penelitian tidak berfokus pada pengumpulan data empiris di lapangan, melainkan pada kajian teoritis yang memungkinkan pengembangan suatu kerangka konseptual yang kokoh dan komprehensif.

Proses penelitian dilakukan dengan cara mengidentifikasi literatur primer dan sekunder yang relevan, meliputi Alkitab sebagai sumber otoritatif utama, literatur teologi sistematika, filsafat pendidikan, serta jurnal akademik yang membahas pendidikan Kristen dalam konteks modern. Literatur tersebut dianalisis secara kritis dengan mempertimbangkan kesesuaian konteks, landasan hermeneutis, dan kontribusi terhadap pembentukan kerangka teologi integratif. Pendekatan hermeneutis digunakan untuk memahami teks Kitab Suci, sementara pendekatan analisis konseptual dipakai untuk menyusun formulasi teologi integratif dalam perspektif pendidikan Kristen.

Analisis data dilakukan dengan model deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan fenomena tantangan zaman seperti relativisme, sekularisasi, perkembangan teknologi, dan degradasi moralitas, kemudian menempatkannya dalam kerangka pemikiran teologi integratif. Proses deskripsi tersebut

¹⁴ Sugito, “Veritas Lux Mea,” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2025): 1–15.

dilanjutkan dengan refleksi kritis yang bertujuan menghasilkan sintesis konseptual antara teologi dan praktik pendidikan Kristen. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan suatu formulasi teologi integratif yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam dunia pendidikan.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber melalui perbandingan beragam literatur teologis dan pendidikan Kristen yang berasal dari konteks akademik internasional maupun lokal. Upaya ini dilakukan guna menghindari reduksionisme teologis dan memastikan bahwa kerangka yang dirumuskan dapat menjawab dinamika global sekaligus tetap berakar pada fondasi iman Kristen.

Metodologi ini menempatkan teologi integratif bukan hanya sebagai wacana akademis, tetapi juga sebagai pendekatan kontekstual yang aplikatif. Karena itu, penelitian ini lebih berfungsi sebagai model konseptual yang dapat diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan Kristen serta menjadi dasar penelitian lanjutan. Dengan keterbatasan sifatnya yang teoritis, penelitian ini membuka peluang bagi kajian empiris berikutnya yang dapat menguji efektivitas formulasi teologi integratif dalam praktik pendidikan Kristen secara nyata.

D. Pembahasan

1. Urgensi Teologi Integratif dalam Pendidikan Kristen

Era digital membawa tantangan teologis kompleks bagi pendidikan Kristen karena teknologi mempercepat pertukaran informasi tanpa filter nilai. Teologi integratif menjadi penting dengan menyediakan landasan epistemis yang mengintegrasikan iman, pengetahuan, dan moralitas dalam menyikapi fenomena media massal dan digitalisasi. Paradigma pendidikan yang bersifat sekular harus dikritisi dan ditegakkan kembali pada narasi Kitab Suci sebagai pusat kebenaran. Ini menjadikan pendidikan Kristen bukan sekadar mengikuti arus inovasi teknologi, tetapi menjadikan iman sebagai kontrol normatif dalam merespons disrupsi digital.¹⁵

Postmodernisme menantang klaim kebenaran mutlak dengan menolak meta-narasi dan mendukung relativisme kebenaran. Dalam konteks ini, teologi integratif menawarkan jawaban melalui peneguhan otoritas Firman sebagai tidak tergoyahkan, sekaligus membuka dialog dengan pluralitas ide dan budaya. Pendidikan Kristen dengan pijakan teologis yang inklusif namun berakar tetap mampu menghadirkan pengajaran yang holistik dan kontekstual. Tujuan pendidikan bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk individu yang mampu berdialog kritis dengan budaya tanpa meninggalkan fondasi iman.¹⁶

¹⁵ Yulius Wijaya and Giarti Nugraeni, "Menyusun Teologi Injili Yang Relevan Dalam Era Masyarakat Digital Dan Postmodernisme," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 1 (2024): 140–48, <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i1.273>.

¹⁶ Yurlina Ndruru, Andreas Teko, and Sandra Rosiana Tapilaha, "Teologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi Dan Implikasi Untuk Pendidikan Modern."

Pluralisme budaya dan agama menyiratkan kebutuhan akan pendidikan Kristen yang mampu merespons dengan argumentasi iman yang penuh hikmat dan kasih. Teologi integratif menciptakan kerangka yang mengedepankan dialog antariman erat di dalam kurikulum. Pendidikan Kristen menjadi wahana pembelajaran yang mempertahankan identitas iman sekaligus bersikap inklusif, menunjukkan bahwa iman Kristen tidak eksklusif, melainkan mengundang pemulihan dan dialog tanpa mengompromikan kebenaran firman. Ketika siswa diperlengkapi untuk menghadapi pluralitas, mereka menjadi agen rekonsiliasi dan saksi keutuhan iman dengan penuh integritas.

Krisis otoritas Firman terjadi ketika evaluasi kebenaran tidak lagi dirujuk pada struktur alkitabiah, melainkan pada popularitas digital atau opini yang viral. Pendidikan Kristen yang berlandaskan teologi integratif berfungsi memulihkan otoritas Firman melalui pendidikan teologis yang mendalam—bukan sekadar retorika tetapi tanah subur yang menumbuhkan pemahaman teologis kontekstual. Kurikulum dan praktik pengajaran harus memprioritaskan fidelitas terhadap Firman melalui interpretasi kontekstual dan aplikatif. Hal ini memperkuat landasan kebenaran dalam generasi yang terbiasa merujuk pada kesan dan sensasi, bukan substansi iman.

Urgensi teologi integratif semakin mendesak ketika anak muda dipengaruhi oleh budaya post-truth, di mana kebenaran relatif dan dipersonalisasi. Pendidikan Kristen harus menyediakan kapasitas literasi rohani, etis, dan kognitif yang memungkinkan murid membedakan antara kebenaran Firman dan narasi yang dibentuk pasar digital. Teologi integratif dapat mendidik generasi yang berpikir kritis, bertanggung jawab, dan memiliki akar iman yang kuat. Mereka dibentuk bukan hanya oleh konten, tetapi oleh fondasi teologis yang konsisten, sehingga mampu bertahan dalam era informasi yang penuh distorsi.¹⁷

Akhirnya, urgensi teologi integratif dalam pendidikan Kristen bukan semata reaksi terhadap tantangan kontemporer, melainkan upaya menegakkan pendidikan yang menyelamatkan—menuntun peserta didik kepada pengenalan akan Kristus sebagai pusat otoritas dan Hikmat. Pendidikan menjadi arena formasi karakter teologis, bukan hanya akumulasi ilmu. Dengan demikian, pendidikan Kristen yang dipandu oleh teologi integratif membangun fondasi konseptual yang kokoh, memungkinkan kematangan iman yang resilien terhadap arus zaman sekaligus membentuk agen-agen transformasi di tengah masyarakat.

2. Formulasi Teologi Integratif

Formulasi teologi integratif bertujuan untuk menyatukan cabang-cabang teologi dalam satu kerangka konseptual yang kohesif. Integrasi ini penting

¹⁷ Kepemimpinan Kristen et al., “Kepemimpinan Kristen Dan Krisis Kebenaran: Analisis Kompetensi Dan Pendekatan Inovatif Di Era Post-Truth,” *Matheo: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (2022): 177–90.

karena setiap cabang teologi, baik sistematika, biblika, historika, maupun praktika, memberikan kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi. Tanpa integrasi, pendidikan Kristen akan berjalan secara parsial dan kehilangan daya untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks, terutama dalam menghadapi modernitas dan postmodernitas yang cenderung mereduksi makna iman.¹⁸

Landasan biblis menjadi pilar utama dalam setiap usaha integrasi teologi. Surat Kolose menegaskan bahwa segala hikmat dan pengetahuan tersembunyi di dalam Kristus (Kolose 2:3), sedangkan surat 2 Timotius menekankan bahwa seluruh Kitab Suci diilhamkan Allah dan bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, serta mendidik orang dalam kebenaran (2 Timotius 3:16-17). Dua teks ini memperlihatkan bahwa formulasi teologi integratif tidak hanya berangkat dari refleksi akademis, melainkan juga berakar pada fondasi firman yang bersifat normatif dan otoritatif.²

Prinsip integrasi menuntut adanya keterbukaan metodologis tanpa kehilangan orientasi pada Alkitab sebagai sumber utama. Integrasi yang sehat bukanlah sinkretisme atau kompromi terhadap kebenaran, melainkan upaya menghadirkan teologi yang kontekstual sekaligus setia pada tradisi iman Kristen. Pendidikan Kristen, melalui prinsip integratif ini, tidak hanya mengajarkan dogma, tetapi juga membentuk pola pikir kritis yang mampu menafsirkan realitas kehidupan dengan terang Injil.³

Model-model integrasi teologis dapat diwujudkan melalui pendekatan dialogis antar-disiplin ilmu, penggabungan antara refleksi teoretis dan praksis, serta keselarasan antara tradisi historis dengan kebutuhan kontemporer. Integrasi tidak berhenti pada tataran akademik, melainkan harus terwujud dalam praksis pendidikan, liturgi, dan pelayanan. Dengan demikian, teologi integratif menemukan relevansinya dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa secara spiritual.

Urgensi penerapan model-model integrasi teologis tampak jelas dalam konteks pendidikan Kristen global yang dihadapkan pada tantangan pluralisme agama dan krisis otoritas firman. Ketika teologi dipisahkan dari praksis pendidikan, maka yang muncul adalah kekeringan spiritual dan fragmentasi iman. Teologi integratif mengatasi perpecahan tersebut dengan menawarkan sintesis yang memadukan kebenaran Alkitab, tradisi gereja, serta kebutuhan pedagogis masa kini.⁴

Akhirnya, formulasi teologi integratif meneguhkan kembali posisi pendidikan Kristen sebagai sarana transformatif. Teologi yang terintegrasi dengan baik memberi arah bagi pengembangan kurikulum, pembinaan

¹⁸ Made Nopen Supriadi and Yohanes Dian Alpasa, "Pentingnya Pengajaran Yang Benar Bagi Generasi Z: Sebuah Kajian Integrasi Teologi Dan Media Sosial," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan MIsi* 5, no. 1 (2022): 42.

spiritual, serta pendekatan pedagogis yang kontekstual. Pendidikan Kristen tidak lagi sekadar transfer pengetahuan, tetapi menjadi proses pembentukan iman yang berkelanjutan dalam terang Kristus.

3. Teologi sebagai Fondasi Konseptual Pendidikan Kristen

Pertama, teologi menentukan visi, misi, dan arah sistem pendidikan Kristen melalui perspektif yurisdiksi Afrika, di mana pengembangan pendidikan Kristen harus dimulai dengan kerangka teologis yang melandasi cita-cita transformasi iman dan sosial. Melalui kajian korelasi antara landasan teologis dan filosofis dalam pendidikan Agama Kristen, teologi berperan signifikan dalam menyusun prinsip pendidikan sebagai wahana iman yang kritis dan membebaskan dari pengaruh sekularisme dan liberalisme.¹⁹

Kedua, dalam kerangka masyarakat gereja, teologi bukan hanya materi pembelajaran, melainkan fondasi dalam menyusun misi dan kurikulum. Gereja dituntut untuk memahami bahwa pendidikan Agama Kristen merupakan pekerjaan teologis—dimana teologi menjadi landasan pengembangan kurikulum yang setia pada firman Allah, relevan secara kontekstual, dan mendorong pertumbuhan jemaat yang dewasa secara spiritual dan intelektual.²⁰

Ketiga, pengintegrasian teologi dalam kurikulum memastikan bahwa distorsi doktrinal dan relativisme tidak mengikis kesetiaan terhadap kebenaran alkitabiah. Pendidikan Kristen yang dibangun di atas fondasi teologis ini menekankan pentingnya menjaga kemurnian ajaran Alkitab agar generasi tak terombang-ambing oleh pengaruh budaya populer maupun ideologi yang menyimpang. Kesetiaan ini menjadi dasar otoritas kurikulum dan pengajaran.²¹

Keempat, model praktis-teologis dalam fondasi pendidikan memperlihatkan bagaimana teologi menjadi filter dalam pemilihan materi dan metode pengajaran. Ketika teologi menjadi kunci praktik pendidikan, setiap strategi instruksional bukan hanya berdasarkan norma akademis, tetapi diberkati oleh kebenaran ilahi. Prinsip ini menjadikan pendidikan Kristen bukan sekadar ilmu, tetapi praktik iman yang mendidik hati dan karakter.²²

¹⁹ Bilo, “Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen.”

²⁰ Nova Ritonga, “Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 21–40, <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1766>.

²¹ Ritonga.

²² Hendrik Legi; Devarsh Gevariel Dean Legi; Binur Panjaitan; “Kingdom Mindset: Manajemen Pendidikan Kristen Berbasis Nilai-Nilai Kerajaan Allah” (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025), 7.

Kelima, teologi sebagai fondasi konseptual juga menumbuhkan integritas institusional dalam pendidikan Kristen. Institusi gereja dan sekolah diberdayakan untuk menjalankan pendidikan dengan kesadaran misi — bukan hanya transfer pengetahuan tetapi pembentukan murid Kristus yang terpancang untuk melayani dunia. Hal ini menempatkan pendidikan di bawah otoritas alkitabiah dan tanggung jawab misi gereja.

Keenam, teologi yang menjadi fondasi konseptual menjembatani keakraban antara iman dan praktik keagamaan. Pendidikan bukan sekadar ruang belajar, melainkan ladang penguatan iman, penumbuhan karakter, dan peneguhan visi ilahi. Dengan fondasi teologis yang kuat, pendidikan Kristen menjadi sarana pembentukan generasi yang berakar kuat dalam iman sekaligus tanggap terhadap tantangan zaman.

4. Implementasi Teologi Integratif dalam Pendidikan Kristen

Implementasi teologi integratif mensyaratkan strategi pengajaran yang berakar pada kebenaran Alkitab, di mana setiap pengalaman belajar tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menumbuhkan pandangan dunia Kristiani yang utuh. Model pengajaran kreatif yang berbasis nilai kekristenan—seperti dramatisasi, seni, dan role-playing—telah terbukti efektif di pendidikan usia dini dalam menginternalisasi nilai kasih, kejujuran, dan pengampunan secara interaktif sekaligus kontekstual.²³

Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran Kristen menjadi sarana vital dalam menghadapi tantangan zaman tanpa mengorbankan integritas teologis. Evolusi metode pembelajaran yang menggabungkan perangkat digital dengan fondasi iman memungkinkan generasi digital tetap terhubung dengan nilai-nilai teologis, sekaligus merespons kebutuhan mereka yang terbiasa dengan interaktivitas dan akses informasi instan.²⁴

Dalam menghadapi kecenderungan relativisme dan budaya post-truth, pengajaran teologi integratif mesti mengembangkan literasi rohani dan kritis yang meneguhkan kebenaran firman. Pendekatan pembelajaran dialogis berbasis alkitab dan refleksi kontekstual memperkuat kemampuan murid untuk membedakan antara propaganda moral zaman dan panggilan firman yang abadi, sehingga iman mereka tetap kokoh di tengah arus informasi yang plural.²⁵

Kemajuan teknologi dan pergeseran nilai mendorong perlunya transformasi kurikulum teologi pendidikan yang menyertakan isu-isu kontemporer seperti revolusi digital, pluralitas budaya, dan disrupsi nilai.

²³ A Dan Gilbert Timothy Majesty Kia, “Buku Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Di EEra Disrupsi” (Jawa Barat: Widina Media Utama, 2025), 56.

²⁴ Dewi Yuliana and Rezeki Putra Gulo, “Evolusi Metode Pengajaran Pendidikan Agama Kristen,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 2 (2024): 167–81, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v6i2.532>.

²⁵ Elis Louisa Ay, Vanny Paulina Chriswardana, and Evanna Rustanti Waya, “Integrasi Antara Iman Dan Ilmu Pendidikan Dalam Era Globalisasi,” *TZEDAQA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2025): 53–62.

Perlu adanya kurikulum holistik yang tidak secara tradisional hanya fokus pada penguasaan doktrin klasik, tetapi juga menjelajah konteks modern—memberikan ruang bagi perdebatan teologis, proyek lintas disiplin, dan refleksi etis terhadap isu zaman.²⁶

Perhatian terhadap moralitas generasi muda, khususnya dalam menghadapi sekularisasi dan disintegrasi nilai, menjadi domain konkret implementasi teologi integratif. Dalam pengajaran Kristen yang aplikatif, materi moral tidak disampaikan secara normatif kering, tetapi melalui dialog kontekstual, studi kasus, dan praktik pembelajaran berbasis nilai yang mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik.

Akhirnya, implementasi teologi integratif yang sistematis memerlukan pelatihan dan pembekalan bagi pendidik Kristen agar menjadi agen transformasi teologis. Guru dan pengajar tidak sekadar mentransfer konten, melainkan juga menerapkan dan hidup dalam kerangka iman yang holistik dan relevan. Pendidikan seperti ini menciptakan kesatuan antara iman dan praktik, menjadikan proses belajar bukan sekadar akademik, melainkan formasi karakter dan spiritual yang bertumbuh di bawah hikmat ilahi.

E. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa formulasi teologi integratif merupakan kerangka konseptual yang esensial dalam membangun pendidikan Kristen yang relevan dengan dinamika zaman. Pendidikan Kristen tidak dapat dilepaskan dari fondasi teologi yang kokoh, sebab hanya melalui refleksi teologis yang mendalam, arah visi dan misi pendidikan dapat bertahan menghadapi perubahan budaya dan arus globalisasi yang terus berkembang. Teologi integratif berfungsi sebagai pemersatu antar cabang teologi yang beragam, sehingga menghadirkan keutuhan dalam memahami realitas iman dan praksis pendidikan.

Temuan utama menunjukkan bahwa pendidikan Kristen harus berakar pada kebenaran Alkitab, namun sekaligus mampu berinteraksi dengan konteks sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Teologi integratif menjadi sarana untuk meneguhkan kesetiaan pada wahyu Allah, tetapi juga membuka ruang dialog dengan tantangan kontemporer. Dalam konteks ini, pendidikan Kristen tidak berhenti pada transmisi doktrin, melainkan membentuk pemahaman iman yang aplikatif dan transformatif bagi kehidupan peserta didik.

Pertanyaan mendasar mengenai bagaimana memastikan serta merumuskan formulasi teologi integratif sebagai fondasi konseptual dijawab melalui

²⁶ Waruwu, Shindi, and Tfukani, “Transformasi Kurikulum Teologi Pendidikan Agama Kristen: Integrasi Isu Sosial Kontemporer Dan Nilai-Nilai Kekristenan.”

pendekatan yang menekankan prinsip integrasi, keterikatan pada otoritas Kitab Suci, dan kepekaan terhadap konteks zaman. Ketiga aspek ini membentuk suatu formula yang menjaga kemurnian iman sekaligus menuntun pada pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif. Dengan demikian, pendidikan Kristen mampu menghadirkan relevansi yang utuh, tanpa kehilangan keaslian teologisnya.

Aspek	Fokus Utama	Implikasi dalam Pendidikan Kristen
Integrasi	Menyatukan berbagai cabang teologi (biblika, sistematika, historis, praktis) dalam satu kerangka utuh.	Memberikan pemahaman iman yang komprehensif; menghindari fragmentasi antara doktrin dan praksis; melahirkan kurikulum yang selaras antara teori dan kehidupan nyata.
Keterikatan pada Otoritas Kitab Suci	Menjadikan Alkitab sebagai fondasi dan standar kebenaran dalam seluruh proses pendidikan.	Meneguhkan arah pembelajaran agar tetap berpusat pada Kristus; memastikan bahwa nilai dan tujuan pendidikan sejalan dengan wahyu Allah.
Kepekaan terhadap Konteks Zaman	Merespons dinamika sosial, budaya, teknologi, dan tantangan global dengan tetap setia pada iman Kristen.	Menghasilkan strategi pembelajaran yang relevan; membekali peserta didik untuk mengintegrasikan iman dengan realitas hidup; menjadikan pendidikan Kristen adaptif namun tetap setia pada kebenaran Injil.

Tabel Tiga Aspek Utama dalam Formulasi Teologi Integratif bagi Pendidikan Kristen

Pentingnya penegasan peran teologi integratif sebagai kerangka pendidikan Kristen terletak pada kemampuannya membangun landasan epistemologis dan aksiologis bagi seluruh proses pendidikan. Tanpa landasan teologi yang integratif, pendidikan Kristen rentan terjebak pada fragmentasi pemahaman iman atau sekadar adopsi strategi pendidikan sekuler tanpa pijakan rohani yang jelas. Formulasi integratif inilah yang memungkinkan terjadinya sintesis antara iman dan ilmu, serta antara doktrin dan praksis pendidikan.

Meskipun hasil penelitian ini memberikan kontribusi signifikan, tetap terdapat keterbatasan yang harus dicatat. Penelitian ini lebih menekankan aspek konseptual dan teoretis, sehingga penerapan praktis dari model integratif dalam konteks sekolah atau gereja masih membutuhkan kajian lebih lanjut. Selain itu, isu-isu khusus seperti penggunaan teknologi digital, krisis moral generasi muda, dan pluralitas agama di masyarakat belum dibahas secara komprehensif sebagai bagian dari implementasi pendidikan Kristen berbasis teologi integratif.

Rekomendasi bagi penelitian lanjutan adalah pengembangan kurikulum yang lebih aplikatif berdasarkan kerangka teologi integratif, serta studi lapangan untuk menilai efektivitas implementasi dalam dunia pendidikan. Penelitian ke depan juga perlu memperhatikan pengaruh globalisasi, sekularisasi, serta perkembangan teknologi digital terhadap pembentukan iman generasi muda. Dengan penguatan teologi integratif dalam ranah kurikulum dan praksis, pendidikan Kristen akan memiliki daya tahan dan daya transformasi yang lebih besar dalam menghadapi tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Ay, Elis Louisa, Vanny Paulina Chriswardana, and Evanna Rustanti Waya. "Integrasi Antara Iman Dan Ilmu Pendidikan Dalam Era Globalisasi." *TZEDAQA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2025): 53–62.
- Bilo, Dyulius Thomas. "Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen." *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 1 (2020): 1–22. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.46>.
- Bulan, Susanti Embong. "Mengintegrasikan Iman Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Kristen." *RERUM: Journal of Biblical Practice* 4, no. 2 (2023): 156–75. <https://doi.org/10.55076/rerum.v4i2.342>.
- Dkk., Marindy Shani Kala'. "Integrasi Pendidikan Kristen Dan Teologi Untuk Membangun Generasi Beriman Di Era Digital" 3, no. 2 (2021): 167–86.
- Gulo, Rezeki Putra, and Nikarni Zai. "Eksplorasi Teologi Interkoneksi : Mengintegrasikan Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Diskursus Kristen Kontemporer." *Jurnal Abdiel : Khazanah Pemikiran Teologi , Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 9, no. 1 (2025): 27–44. <https://doi.org/10.37368/ja.v>.
- Hendrik Legi; Devarsh Gevariel Dean Legi; Binur Panjaitan; "Kingdom Mindset: Manajemen Pendidikan Kristen Berbasis Nilai-Nilai Kerajaan Allah," 7. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025.
- Iman, Integrasi, and D A N Pembelajaran. "Kerangka Berpikir Alkitabiah Bagi Pendidik" 6, no. 1 (2022): 29–39.
- Kia;, A Dan Gilbert Timothy Majesty. "Buku Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Di EEra Disrupsi," 56. Jawa Barat: Widina Media Utama, 2025.
- Kristen, Kepemimpinan, D A N Krisis, Ruben Yonathan, Andreas L Rantetampang, and Frans Pantan. "Kepemimpinan Kristen Dan Krisis Kebenaran: Analisis Kompetensi Dan Pendekatan Inovatif Di Era Post-Truth." *Matheo: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (2022): 177–90.
- Made Nopen Supriadi, and Yohanes Dian Alpasa. "Pentingnya Pengajaran Yang Benar Bagi Generasi Z: Sebuah Kajian Integrasi Teologi Dan Media Sosial." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 1 (2022): 42.
- Nelly, Nelly, Edy Siswoko, and Sara Wahyuni. "Integrating the Gap Between Faith Education and Christian Learning in the Indonesian Context with a Christian Worldview." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 8, no. 2 (2024): 169–82.

<https://doi.org/10.46445/ejti.v8i2.844>.

- Novalia, Lisna. "Integrasi Konteks Pendidikan Agama Kristen Kedalam Pelaksanaan Pembelajaran." *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 1 (2020): 104–17. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.53>.
- Ondang, Anastasia Gabrielle, and Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi. "Pendidikan Kristen Berbasis Alkitabiah: Membangun Fondasi Iman Dan Spiritualitas Terhadap Generasi Era Digital." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 2 (2024): 210–19. <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i2.281>.
- Ritonga, Nova. "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 21–40. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1766>.
- Sugito. "Veritas Lux Mea." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2025): 1–15.
- Tanasyah, Yusak, and Bobby Kurnia Putrawan. "Integrasi Iman Dan Pembelajaran: Membentuk Kerangka Berpikir Alkitabiah Bagi Pendidik Kristiani." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 29–39. <https://doi.org/10.51730/ed.v6i1.94>.
- Waruwu, Yamotani, Shindi Shindi, and Gregoria Silvestra Tfukani. "Transformasi Kurikulum Teologi Pendidikan Agama Kristen: Integrasi Isu Sosial Kontemporer Dan Nilai-Nilai Kekristenan." *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 17–30. <https://doi.org/10.59404/ijce.v5i1.228>.
- Wijaya, Yulius, and Giarti Nugraeni. "Menyusun Teologi Injili Yang Relevan Dalam Era Masyarakat Digital Dan Postmodernisme." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 1 (2024): 140–48. <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i1.273>.
- Yuliana, Dewi, and Rezeki Putra Gulo. "Evolusi Metode Pengajaran Pendidikan Agama Kristen." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 2 (2024): 167–81. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v6i2.532>.
- Yurlina Ndruru, Andreas Teko, and Sandra Rosiana Tapilaha. "Teologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi Dan Implikasi Untuk Pendidikan Modern." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 167–76. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.270>.